

Studi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19

✉¹Siti Musyarofah, ¹Ainul Maghfiroh, ²Zaenal Abidin
¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia
²STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

ABSTRAK

Dunia sedang mengalami masa yang berat sejak awal tahun 2020 karena dikejutkan dengan adanya fenomena Corona Virus Disease atau COVID-19. Pandemi COVID-19 bukan hanya berpengaruh pada kesehatan fisik masyarakat tetapi juga pada kesehatan jiwa. Adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam menjalani aktivitas keseharian “yang baru” bukan merupakan hal yang mudah. Kesulitan menghadapi perubahan ini dapat meningkatkan stress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan pada tenaga kesehatan di Kabupaten Kendal. Penelitian dilakukan pada Bulan Januari 2021. Jenis penelitian deskriptif metode survey. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Teknik sampling yaitu accidental sampling. Jumlah responden penelitian sejumlah 40 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan responden penelitian mayoritas tidak mengalami kecemasan, yaitu sebesar 70% (28). Responden yang mengalami kecemasan ringan sebesar 17.5% (7), responden yang mengalami kecemasan berat sebesar 10% (4), dan responden yang mengalami kecemasan sedang adalah yang paling kecil prosentasinya. Hal ini bisa terjadi oleh karena tenaga kesehatan telah mendapatkan vaksin COVID-19. Selain itu, APD di fasilitas kesehatan juga telah memenuhi, yaitu lengkap, sehingga responden merasa terlindungi.

Kata kunci: Kecemasan, Corona Virus Disease

ABSTRACT

The world is experiencing a tough period since the beginning of 2020 because of the shock of the Corona Virus Disease or COVID-19 phenomenon. The COVID-19 pandemic not only affects people's physical health but also mental health. Adaptation to changes that occur in carrying out “new” daily activities is not an easy thing. Difficulty dealing with these changes can increase stress. This study aims to determine the anxiety of health workers in Kendal Regency. The research was conducted in February 2021. This type of research is descriptive survey method. Data collection used the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. The sampling technique was accidental sampling. The number of research respondents was 40 people. The results of this study indicate that the majority of respondents in the study did not experience anxiety, namely 70% (28). Respondents who experienced mild anxiety were 17.5% (7), respondents who experienced severe anxiety were 10% (4), and respondents who experienced moderate anxiety were the lowest percentage. This can happen because health workers have received the COVID-19 vaccine. In addition, PPE in health facilities has also fulfilled, that is, it is complete, so that respondents feel protected.

Keywords: Anxiety, Corona Virus Disease

PENDAHULUAN

Pada awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) (Lubis, 2020).

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit serius seperti MERS dan SARS. Penularan dari hewan ke manusia dan manusia ke manusia sangat terbatas. Tanda dan gejala demam lebih dari 38 derajat celsius, batuk, sesak napas yang membutuhkan perawatan. Gejala ini diperberat jika penderita adalah usia lanjut dan mempunyai penyakit penyerta lainnya, seperti penyakit paru obstruktif menahun atau penyakit jantung (Sari, 2020).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 6 April 2020, jumlah penderita di dunia adalah 1.278.523 yang terinfeksi kasus Covid-19. Dari 1,2 juta kasus positif korona, 69.757 (5,46%) pasien Covid-19 telah meninggal dan 266.732 (20,9%) orang telah sembuh dari total kasus positif. Sedangkan di Indonesia, data terakhir tentang jumlah kasus positif virus korona (Covid-19) masih menunjukkan peningkatan 2.491 kasus. Tingkat kematian pasien Covid-19 juga terus meningkat 209 orang (8,39%) dan 192 orang (7,70%) sembuh dari jumlah penderita positif. Dari perbandingan data tersebut bahwa di Indonesia masih mengalami peningkatan dari jumlah kematian dan tingkat pasien (Fadli et al., 2020).

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru coronavirus dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare (WHO, 2020; Repici et al., 2020). Pada Desember 2019, sejumlah pasien dengan pneumonia misterius dilaporkan untuk pertama kalinya di Wuhan, Cina (Phelan, Katz, & Gostin, 2020). Virus ini telah dinamai sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (Fadli et al., 2020).

Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Banyak para petugas kesehatan dari tingkatan atas hingga bawah bekerjasama dalam membantu para korban covid. Tapi tidak sedikit para tenaga kesehatan yang justru terkena penyakit mematikan ini. Kurangnya alat pelindung diri dan pasien yang terus berdatangan, membuat para tenaga kesehatan harus siap hidup dan mati.

Para tenaga kesehatan harus selalu siap, kapanpun dibutuhkan. Karena itu, banyak dari perawat yang harus selalu di rumah sakit. Para perawat harus meninggalkan keluarga, karena resiko membawa penyakit corona kepada keluarga dirumah. Banyak faktor yang menyebabkan kecemasan pada para perawat. Dari harus siap terkena corona. Istirahat yang tidak cukup, jauh dari keluarga dan yang lainnya (Lubis, 2020).

Tenaga kesehatan di Indonesia tercatat ribuan terpapar virus covid 19 hingga september 2020. Data Persatuan Perawat Nasional Indonesia ada 2.983 perawat Indonesia terkonfirmasi positif covid 19, Ikatan Bidan Indonesia merinci sebanyak 2.291 bidan terkonfirmasi positif covid 19, sembuh sebanyak 1345 dan 22 orang meninggal, Ikatan Apoteker Indonesia mencatat terdapat 803 orang apoteker yang terkonfirmasi positif covid 19, 640 sembuh dan 6 orang meninggal dunia, sementara itu Ikatan dokter Indonesia mencatat 117 dokter meninggal dunia akibat covid 19, Berdasarkan data dari dinas kesehatan propinsi Jawa Tengah pada november 2020, kabupaten Kendal masih berada di posisi ke 5 dari 35 kabupaten dalam jumlah kasus terkonfirmasi positif. Kesulitan menghadapi perubahan ini dapat meningkatkan stress (Aufar & Raharjo, 2020).

Basrowi dkk menemukan fakta dalam penelitian yang telah dilakukan dengan hasil Dokter baik spesialis maupun dokter umum dan bidan yang menangani pasien COVID 19 berisiko 2 kali lebih besar mengalami kelelahan emosi dibandingkan mereka yang tidak menangani COVID 19 dan masih ada tenaga kesehatan sekitar 2 % tidak mendapatkan APD dari fasilitas kesehatan, serta sekitar 75 % fasilitas kesehatan tidak melakukan pemeriksaan

swab rutin, 59 % tidak melakukan pemeriksaan rapid tes rutin bagi tenaga kesehatan (Ray dkk.)

Kejadian kasus Covid-19 terus bertambah dari hari ke hari sehingga petugas kesehatan sebagai garis depan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja, mengkhawatirkan kesehatan mereka, dan keluarga (Karima, 2021). Satu hal yang dapat menyebabkan petugas kesehatan akan mengalami peningkatan kecemasan, salah satunya adalah kurangnya Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerjanya. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kondisi wabah infeksi, seperti sindrom pernafasan akut yang parah (SARS) yang mirip dengan pandemi Covid-19, telah memberikan beban psikologis kepada para petugas kesehatan seperti kecemasan, depresi, serangan panik, atau gejala psikotik, Petugas kesehatan berisiko mengalami gangguan psikologis dalam merawat pasien Covid-19 karena perasaan depresi, penyebab utamanya adalah perlindungan diri yang masih kurang dari kebutuhan tenaga kesehatan (Fadli dkk., 2020).

Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Menkes RI, 2014). Kecemasan merupakan bagian dari gangguan psikologis dimana seseorang mempunyai perasaan tersebut tidak jelas, adanya rasa takut akan bahaya yang terjadi pada dirinya maupun orang disekitarnya dan dapat berdampak pada keadaan fisik. (Lubis, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan metode survey. Penelitian dilakukan pada Bulan Januari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan di layanan kesehatan kabupaten Kendal. Sampel sejumlah 40 orang, yang diambil dengan teknik *accidental sampling*.

Variabel penelitian yaitu kecemasan tenaga kesehatan. Kecemasan merupakan respon umum yang terjadi selama masa krisis. Kecemasan adalah kondisi umum dari ketakutan atau perasaan tidak nyaman.

Kecemasan ditandai dengan berbagai gejala, yang mencakup gejala fisik, perilaku dan kognitif. Gejala fisik meliputi gemetar, sesak di bagian perut atau dada, berkeringat hebat, telapak tangan berkeringat, kepala pusing atau rasa ingin pingsan, mulut atau tenggorokan terasa kering, napas tersengal-sengal, jantung berdegup kencang, jari atau anggota tubuh terasa dingin dan rasa mual. Gejala perilaku meliputi perilaku menghindar, perilaku bergantung dan perilaku gelisah. Gejala kognitif meliputi kekhawatiran, merasa takut atau cemas akan masa depan, terlalu memikirkan atau sangat waspada dengan sensasi yang muncul di tubuh, takut kehilangan kendali, memikirkan pikiran yang mengganggu secara terus menerus, dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pemikirannya. Tingkat kecemasan setiap orang dapat berbeda tergantung pada faktor- faktor terkait (Rinaldi & Yuniasanti, 2020).

Berbagai faktor termasuk faktor demografi dapat mempengaruhi kecemasan mengenai pandemi. Selain itu, persepsi mengenai risiko terpapar dimungkinkan juga mempengaruhi tingkat kecemasan. Penelitian ini dilakukan pada tenaga kesehatan yang faktor risiko terpaparnya lebih tinggi dibanding dengan masyarakat biasa.

Data kecemasan diperoleh dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Kuesioner disusun dalam bentuk *google form* dengan link <http://bit.ly/kuesKecemasanNakes2021>. Kemudian data di entry ke SPSS dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel penelitian karakteristik responden dari 40 responden yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, bidang pekerjaan, status vaksinasi, ketersediaan Alat Pelindungi Diri (APD), status vaksinasi dan skor kecemasan (Tabel 1).

Tabel 1
Usia Responden

Usia	N	%
20-30	20	50.0
31-45	14	35.0
>=46	6	15.0
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan usia responden sebagian besar berusia 20-30, yaitu sebesar 50% (20). Responden yang berusia 31-45 sebesar 35% (14), dan responden yang berusia lebih dari 46 tahun sebesar 15% (6).

Tabel 2
Jenis Kelamin Responden

Usia	N	%
Perempuan	28	70.0
Laki-laki	12	30.0
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 2, menyatakan distribusi Jenis kelamin responden 70% berjenis kelamin perempuan, 30 % berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3
Pendidikan

Usia	N	%
D3	10	25.0
D4/S1	20	50.0
S1+Profesi	4	10.0
S2	6	15.0
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pendidikan responden mayoritas adalah D4/S1, yaitu 50% (20). Pendidikan D3 sebesar 25% (10), pendidikan S2 sebesar 15% (6), S1+ profesi sejumlah 10% (4).

Tabel 4
Jenis Tenaga Kesehatan

Usia	N	%
Kesehatan masyarakat	16	40.0
Bidan	8	20.0
Perawat	7	17.5
Farmasi	3	7.5
Dokter	2	5.0
Tenaga kesehatan lain	4	10.0
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Jenis tenaga kesehatan responden terdiri dari 40 % (16) tenaga kesehatan masyarakat, 20% (8) bidan, 17.5% (7) perawat, 7.5% (3) farmasi, 5 % (2) dokter, dan 10% (4) tenaga kesehatan lain.

Tabel 5
Status Vaksinasi COVID-19

Status Vaksin	N	%
Tidak	8	20.0
Ya	32	80.0
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Responden yang sudah divaksin sejumlah 80 % (32), dan responden yang tidak/belum divaksin sebesar 20 % (8).

Tabel 6
Ketersediaan APD Covid-19

Ketersediaan APD	N	%
Tidak Lengkap	1	2.5
Cukup Lengkap	10	25.0
Lengkap	29	72.5
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Fasilitas kesehatan menyediakan APD bagi tenaga kesehatan. Responden yang APDnya lengkap di tempat kerjanya yaitu sebesar 72.5% (29), cukup lengkap 25% (10), dan tidak lengkap 2.5% (1).

Tabel 7
Riwayat COVID-19

Riwayat COVID-19	N	%
Pernah	5	12.5
Belum Pernah	35	87.5
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 8
Skor Kecemasan

Skor Kecemasan	N	%
Kecemasan Berat	4	10.0
Kecemasan Sedang	1	2.5
Kecemasan Ringan	7	17.5
Tidak ada Kecemasan	28	70.0
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Responden yang pernah terdiagnosis COVID-19 sebanyak 5 orang (12.5%) dan yang belum pernah divaksin sebanyak 35 orang (87.5%).

Tabel 8, menunjukkan bahwa Responden penelitian mayoritas tidak mengalami kecemasan, yaitu sebesar 70% (28). Responden yang mengalami kecemasan ringan sebesar 17.5% (7), responden yang mengalami kecemasan berat sebesar 10% (4), dan responden yang mengalami kecemasan sedang adalah yang paling kecil persentasinya.

Karakteristik Responden

Faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, antara lain faktor demografis (usia, jenis kelamin, taraf sosial ekonomi), dukungan sosial, *locus of control*, serta pemberian arti terhadap pengalaman hidup. Para tenaga kesehatan bertindak sebagai garda terdepan dalam penanganan pasien baik yang positif maupun dengan gejala Covid-19, maka berbagai kondisi mental dialami. Kondisi mental merujuk pada bagaimana kondisi *psychological well-being* pada tenaga tenaga kesehatan. *Psychological well-being* dipengaruhi oleh keyakinan mengenai kompetensinya dalam mengendalikan keberhasilan ataupun kegagalan akan hal yang dialami. *Locus of control* internal merujuk pada keyakinan individu bahwa suatu keberhasilan atau kegagalannya lebih berkaitan dengan tingkah lakunya sendiri. Sedangkan *locus of control* eksternal lebih merujuk pada keyakinan individu bahwa suatu keberhasilan atau kegagalannya disebabkan oleh tingkah laku orang lain dan faktor-faktor dari luar lainnya seperti nasib maupun keberuntungan (Santoso & Santosa, 2020).

Responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan, perempuan lebih cemas akan ketidak mampuannya dibanding dengan laki-laki. Laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Rayani & Purqoti (2020), menyatakan kaum wanita menjadi kelompok yang rentan terdampak kesehatan mentalnya seperti timbul rasa cemas dan stress selama pandemi virus corona atau covid-19.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang (Yaslina & Yunere, 2020).

Kecemasan Responden

Berbagai gangguan psikologis telah dilaporkan dan dipublikasikan selama wabah Covid-19 salah satunya adalah stres. Stres tidak hanya dirasakan masyarakat bahkan tenaga kesehatan dan semua orang yang bekerja di bidang medis. Gangguan psikologis memiliki dampak yang lebih luas dan lebih lama dibandingkan dengan cedera fisik, sedangkan perhatian pada kesehatan mental jauh lebih sedikit (Handayani et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yaitu tenaga kesehatan mayoritas tidak mengalami kecemasan, yaitu sebesar 70 % (28). Hal ini bisa terjadi oleh karena tenaga kesehatan telah mendapatkan vaksin COVID-19 (80%). Selain itu, APD di fasilitas kesehatan juga telah memenuhi, yaitu lengkap (72.5 %).

Faktor yang menjadi sumber dari kecemasan tenaga kesehatan antara lain kurang dan terbatasnya APD (Syahrini, 2020). Ketersediaan APD pada penelitian ini mayoritas adalah lengkap dari fasilitas pelayanan kesehatan tempat mereka bekerja. Hal ini dapat mempengaruhi perasaan mereka lebih terlindungi, sehingga responden mayoritas tidak mengalami kecemasan.

Vaksinasi merupakan cara yang paling efektif untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 (Shafa & Sriwidodo, 2021). Responden penelitian yang telah mendapatkan vaksin COVID-19 ini 80%, sehingga dapat mempengaruhi perasaan mereka lebih terlindungi, sehingga mengurangi faktor kecemasan.

Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona COVID-19 (Perpres 14/2021) telah diterbitkan oleh Presiden. Perpres tersebut diterbitkan untuk pengadaan vaksin serta pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia (Rumiarta, 2021). Perpres tersebut sudah berjalan dan telah dilaksanakan vaksinasi pada sejumlah tenaga kesehatan di Indonesia. Hal ini menurunkan kecemasan tenaga kesehatan.

SIMPULAN

Responden penelitian mayoritas tidak mengalami kecemasan, yaitu sebesar 70% (28). Responden yang mengalami kecemasan

ringan sebesar 17.5% (7), responden yang mengalami kecemasan berat sebesar 10% (4), dan responden yang mengalami kecemasan sedang adalah yang paling kecil persentasinya. Responden yang sudah divaksin sejumlah 80 % (32), dan responden yang tidak/belum divaksin sebesar 20 % (8). Fasilitas kesehatan menyediakan APD bagi tenaga kesehatan. Responden yang APDnya lengkap di tempat kerjanya yaitu sebesar 72.5% (29), cukup lengkap 25% (10), dan tidak lengkap 2.5% (1). Status vaksinasi dan ketersediaan APD dapat mempengaruhi perasaan tenaga kesehatan lebih terlindungi, sehingga responden mayoritas tidak mengalami kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufar, A.F., Raharjo, S.T. 2020. Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, 157–163.
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A.S., Sumbara, S., Baharuddin, R. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 6, 57–65.
- Handayani, R.T., Kuntari, S., Darmayanti, A.T., Widiyanto, A., Atmojo, J.T. 2020. Faktor Penyebab Stres pada Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, 353–360.
- Karima, 2021. Kecemasan Tenaga Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Covid 19.
- Lubis, N.A., 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. OSF Preprints. November 10.
- Menkes RI, 2014. Undang-Undang RI No.36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan.
- Ray W B., Levina C. K., Marsen, I. 83% Tenaga Kesehatan Indonesia Mengalami *Burnout Syndrome* Derajat Sedang dan Berat Selama Masa Pandemi COVID-19.
- Rayani, D., Purqoti, D.N.S., 2020. Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5.
- Rinaldi, M.R., Yuniasanti, R., 2020. Kecemasan pada Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *COVID-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif* 137–150.
- Rumiarta, I.N.P.B., 2021. Makna Hukum Pada Prinsip Tata Kelola Perspektif Pengadaan Vaksin Dan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Raad Kertha* 4, 1–9.
- Santoso, D.H., Santosa, A., 2020. Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif. *LPPM Mercubuana*.
- Sari, I. 2020. Analisis Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kecemasan Masyarakat: Literature Review. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan* 12, 69–76.
- Shafa, A., Sriwidodo, S. 2021. Microneedle: Teknologi Baru Penghantar Vaksin COVID-19. *Majalah Farmasetika* 6, 85–98.
- Syahrini, S. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Dampak Psikososial, Kecemasan Perawat dalam Menangani Pasien Corona Virus 19 di Rumah Sakit. Literature Review. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Yaslina, Y., Yunere, F. 2020. Hubungan Jenis Kelamin, Tempat Bekerja dan Tingkat Pendidikan dengan Kecemasan Perawat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *PROSIDING SEMINAR KESEHATAN PERINTIS*, pp. 63–63.